



Perspektif Islam Tentang Tradisi Lokal dalam Proses Pelaksanaan Upacara Beati di Gorontalo

Sandri Mokoginta

IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: mokogintasandri96@gmail.com

Abstract

Religion and culture are two important things in society that influence each other. When religious teachings enter a cultured community, there will be a tug of war between cultural interests on the other side. Likewise with the Islamic religion which was passed down in the midst of Arab society which has customs and traditions passed down from generation to generation. The patterns adopted by Islam in responding to Arab customs during the process of forming Islamic law can also be used as a guide in adapting adat to Islamic law elsewhere. Even though Islamic law is in a fixed form, it does not mean that Islamic law refuses flexibility in dealing with the customs and habits of a place. Tradition is part of culture. One of the local traditions that is closely attached to the life of Indonesian people, especially Gorontalo, is the process of carrying out the beati ceremony. The beati traditional ceremony in Gorontalo society is carried out after going through several stages such as molongudu, momonto, momuhuto, mopohuta'a to pingge, mome'ati and mohatam. In other words, before the beati ceremony as the main ceremony is carried out, it is preceded by the ceremonies of molongudu, momonto, momuhuto, mopohuta'a to pingge, momeati and mohatamu. This series of ceremonies is part of the beati ceremony. Furthermore, the customary stakeholders will mopom'lumu (confirm) that the entire series of events has been completed, and ends with mongabi. That is an indication that the event can be disbanded. At that time, the audience immediately stood up and dispersed while saying sholawat to the Prophet SAW. accompanied by a handshake.

Keywords: Islamic Perspectives, Local Traditions, Beati Ceremony

Abstrak

Agama dan budaya merupakan dua hal penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun. Pola-pola yang ditempuh oleh islam dalam merespon adat Arab pada masa proses pembentukan hukum islam, dapat pula dijadikan petunjuk dalam penyesuaian adat dengan hukum islam di tempat lain. Meskipun hukum islam sudah dalam bentuknya yang tetap, namun tidak berarti hukum islam menolak keluwesan dalam menghadapi adat dan kebiasaan di suatu tempat. Tradisi merupakan bagian dari budaya. Salah satu tradisi lokal yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Gorontalo adalah proses pelaksanaan

upacara *beati*. Upacara adat *beati* dalam masyarakat Gorontalo dilaksanakan setelah melewati beberapa tahapan seperti *molongudu*, *momonto*, *momuhuto*, *mopohuta'a to pingge*, *mome'ati* dan *mohatam*. Dengan ungkapan lain sebelum upacara beati sebagai upacara inti dilakukan, didahului dengan upacara *molongudu*, *momonto*, *momuhuto*, *mopohuta'a to pingge*, *momeati* dan *mohatamu*. Serangkain upacara ini adalah bagian dari upacara *beati*. Selanjutnya pemangku adat akan *mopom'umu* (menegaskan) bahwa acara seluruh rangkaian acara telah selesai, dan diakhiri dengan *mongabi*. Yaitu petunjuk bahwa acara sudah dapat dibubarkan. Ketika itu, para hadirin langsung berdiri membubarkan diri sambil mengucapkan sholawat kepada Nabi SAW. diiringi saling berjabat tangan.

Kata kunci: *Perspektif Islam, Tradisi lokal, Upacara Beati*

PENDAHULUAN

Berbicara Islam dan budaya lokal, tentu merupakan pembahasan yang menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung.

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.¹

Al-Quran sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak mana kala Al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab, di bumikan: di baca, di pahami, dan di amalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang cultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda akan muncul kebenarankebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.

Serangkaian proses berpikir, berkeinginan, dan berbuat demikian itulah proses kebudayaan. Hanya manusia yang senantiasa menjalani proses tersebut, karena memang hanya manusia yang berbuat berdasarkan pikiran sadarnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa budaya

¹ Deden Sumpena. 2012. Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 6 (19).

adalah milik manusia atau manusia makhluk berbudaya. Aspek nyata dari budaya manusia adalah ketika manusia selalu berbuat sesuatu terhadap lingkungannya untuk merubah dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain demi kebutuhannya. Perbuatan mencipta yang dimiliki Tuhan tidak termasuk kategori budaya, tetapi justru melampaui budaya, karena Dia mampu menciptakan sesuatu itu dari tiada menjadi ada. proses budaya selanjutnya menghasilkan perubahan-perubahan sebagai bentuk dinamika alam semesta yang memang menjadi bermakna untuk manusia. Hasil-hasil budaya yang besar telah menandai perubahan-perubahan besar pula di dunia ini. Hasil-hasil budaya besar itulah yang sering disebut sebagai peradaban. Penemuan-penemuan monumental yang pernah muncul sepanjang jaman sering disebut sebagai tonggak perubahan peradaban manusia.

Dengan demikian budaya atau kebudayaan merupakan perilaku mengubah satu realitas menjadi realitas yang lain. Kalau Tuhan menciptakan alam, maka manusia mengubah alam. Goodenough menyebtkan bahwa konsep kebudayaan mengacu pada “pola kehidupan suatu masyarakat kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur”, dan dipakai pula untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternative yang ada. Kalau yang pertama adalah pengalaman, maka yang kedua adalah gagasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Dalam menggunakan sumber bacaan penulis harus selektif dengan mempertimbangkan prinsip sumber bacaan kemuakhiran dan prinsip relevansi. Penelitian pustaka memuat beberapa gagasan dan teori yang saling berkaitan secara kukuh dengan data-data yang diperoleh dari sumber. Penelitian pustaka biasanya dilakukan dipertustakaan dengan menggunakan sumber literatur penelitian sebelumnya, laporan, dan buku. Namun karena kecanggihan teknologi maka penelitian pustaka bisa dilakukan melalui akses internet dengan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam sebagai Suatu Sistem Budaya

Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap, memberi tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan, *Pertama, eksoterik (zhahiri)*, yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. *Kedua, esoterik (bathini)*, yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitikberatkan pada inti keberagamaan dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi ekuilibrium (*tawâzun*) dalam Islam.

Beberapa penelitian agama yang berorientasi pada sosiologi cenderung ke arah reduksionisme yang menolak otonomi persial agama-agama dengan tanpa ragu menempatkan agama itu sebagai sistem budaya dalam suatu hubungan kausal dengan level perkembangan dari masyarakat masing-masing. Isi agama, yang lalu disamakan dengan pola-pola budaya, menurut Geertz, memiliki aspek ganda : isi agama itu memberikan arti pada berbagai realitas sosial dan psikologis bagi para penganut-penganutnya, yang dengan demikian mendapatkan “suatu bentuk koseptual yang obyektif” ; isi agama itu terbentuk oleh realitas dan pada saat yang sama membentuk realitas itu sesuai dengan isi agama itu. Dalam interpretasi awal ini, simbol-simbol religio kultural untuk membentuk bagian dari realitas tetapi bukan sekedar refleksi dari realitas, karena simbol-simbol itu juga mempengaruhi realitas.

Tesis ini dikembangkan dengan pikiran yang sangat terbuka oleh para kritikus orientalisme seperti Maxim Rodinson dan Edward Said, yang mencela klise bahwa *homo islamicus* dianggap sebagai penyebab kemunduran dunia Timur, dengan menegaskan bahwa berbagai faktor sosiohistoris dan sosio-ekonomis, dan bukan itu saja, yang telah mencirikan perubahan hingga sedemikian jauh yang tampaknya sama sekali tidak tepat saat ini. Studi ini memiliki asumsi bahwa simbol-simbol agama -sebagai bahan dari agama dalam kapasitasnya sebagai suatu sitem budaya- dipengaruhi oleh realitas, tetapi simbol-simbol ini, dengan melalui aksi manusia yang tepat, mampu membentuk realitas.

B. Kebudayaan dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata-kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalny dari bahasa Sansekerta yang dalam arti bahasa indonesianya adalah “daya-budi”. Oleh karena itu budaya secara harfiyah bearti hal-hal yang

berkaitan dengan fikirandan hasil tenaga fikir tersebut. Akan adalah sumber budaya; apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identik dengan manusia, skaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain.²

Istilah kebudayaan sering berdekatan dengan istilah peradaban. Peradaban berasal dari kata dasar adab (bahasa Arab), yang bermakna sopan-santun, etika. Kata ini sering dianggap berkebalikan dengan biadab yang bermakna tidak mempunyai sopan-santun, liar, tidak beraturan. Kalau demikian peradaban berarti hal tentang sopan-santun, hidup beraturan. Akan tetapi pada praktisnya, peradaban lebih identik dengan istilah inggris, *Civilization*, yang justru dalam bahasa arabnya adalah madaniyyatun, yang bermakna perkotaan. Kenyataan ini membuar sulitnya memaknai istilah peradaban. Peradaban dapat diartikan sebagai kebudayaan dalam level tinggi daripada kehidupan liar.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kepercayaan dan agama. Kebudayaan sendiri merupakan cara bertingkah laku yang dipelajari. Ia bukan merupakan warisan genetik, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, dan senantiasa selalu mengalami perubahan seiring dengan sifat manusia yang selalu belajar dengan lingkungannya.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- b) Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi
- c) Sistem kemasyarakatan
- d) Bahasa (lisan dan tulisan)
- e) Kesenian
- f) Sistem pengetahuan
- g) Religi (system kepercayaan)³

Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah

² Garna, Judistira K. (2001). Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi. Bandung: Pascasarjana Unpad

³ Soekanto, Soerjono. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada

meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), system social, dan system pengetahuan.⁴ Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkungannya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut local culture. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepenganutannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja.

C. Islam dan Budaya Lokal

Untuk membahas budaya lokal ada dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam bahasa sehari-hari istilah kebudayaan lokal sering diidentikan dengan istilah kebudayaan daerah. Istilah kebudayaan daerah kurang tepat, karena istilah daerah, atau pembagian daerah yang tidak ada hubungannya dengan budaya. Satu daerah sangat mungkin terdiri dari banyak budaya. Batasan masyarakat yang mewakili adalah suku (suku bangsa). Suku adalah golongan penduduk suatu daerah yang membentuk kesatuan sosial, mempercayai bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa, dan pemimpin bersama. Suku merupakan daerah kebudayaan. Dengan pengertian tersebut maka, istilah kebudayaan lokal. Dengan pengertian tersebut maka, istilah kebudayaan lokal adalah lebih dekat dengan istilah kebudayaan suku.

Di awal telah disebutkan bahwa akal merupakan akar dari munculnya kebudayaan manusia, sebagai bentuk sumber keberadaan dari Tuhan. Di dalam masyarakat, proses berfikir sadar untuk menentukan beriman atau tidak beriman (kafir), proses berfikir sadar untuk memeluk agama Islam atau agama lain juga selalu terjadi. Kalau segala yang bersumber dari akal itu adalah budaya, maka sebenarnya di dalam proses pemilihan dan penetapan seseorang muslim untuk beriman kepada Allah dan menganut agama Islam juga sangat ditentukan oleh proses budaya.

Istilah kebudayaan Islam, peradaban Islam juga menjadi bukti pengakuan di kalangan umat Islam sendiri tentang pentingnya kebudayaan dan peradaban. Aneka kreasi jilbab, arsitektur masjid, tanda waktu shalat, buku-buku Islam, dan masih banyak lagi hasil kreasi umat Islam menjadi bukti kongkrit pentingnya aspek kebudayaan dalam beragama. Kebudayaan

⁴ Kahmad, Dadang. (2005). 'Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda'. dalam Cik Hasan Bisri dkk. (Penyunting), Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda. Bandung: Kaki Langit.

Islam adalah cipta, laku perbuatan, dan hasil ciptaan oleh seorang atau sekelompok orang Islam yang dijemalkan oleh cara berpikir atau merasa atas dasar semangat Islam.

Antara kebudayaan dan Islam dalam banyak hal juga tampil sama, ketika ia merupakan hasil pemikiran dan tingkah laku yang manusiawi, karena setiap agama juga mempunyai ajaran yang sama tentang itu. Akan tetapi bukan berarti interaksi antara Islam dengan kebudayaan demikian berjalan mulus tanpa adanya residu. Kalau tidak selektif, apa yang sering dikhawatirkan orang selama ini dengan bercampur-baurnya ajaran Islam dengan budaya manusia sehingga Islam tidak murni lagi menjadi kenyataan. Interaksi di antara keduanya menjadi sesat dan menyesatkan ketika sumber ajarannya yang dicampur.

Akibat dari peran budaya pula ketika muncul orang-orang yang menjadikan agama sekedar obat dalam kesusahan dan menjadi tak bermakna ketika sedang senang. Orang-orang seperti inilah yang justru menjadikan agama sebagai candu dalam hidupnya sekaligus menjadi bukti dari anggapan Marx tentang agama yang banyak diikuti kaum sosialis komunis. Demikian juga menempatkan hukum produk manusia di atas hukum Tuhan juga merupakan satu bentuk kesesatan. Yang penting adalah, setiap umat Islam sadar akan batas-batas antara ajaran yang benar dan murni dari Allah dengan kebudayaan yang merupakan hasil kreasi akal fikiran manusia.

D. Akulturasi Islam dan tradisi Perspektif Hukum Islam

Bila terdapat perbedaan prinsip antara hukum Islam dan adat, maka pelaksanaan hukum Islam harus menjadi prioritas utama dan dapat dilaksanakan bila keadaan memungkinkan. Hukum Islam menasakhkan atau menyatakan tidak berlaku lagi adat dan lembaga lama, baik dari segi prinsip maupun dari segi pelaksanaan. Dalam hal ini hukum Islam berlaku secara utuh menggantikan pola-pola lama yang dipraktikkan masyarakat. Misalnya, adat Arab pra-Islam dalam meminum khamar atau berjudi. Adat tersebut dinasakhkan dan dinyatakan tidak berlaku lagi bahwa sikap hukum Islam untuk meresepsi atau menolak adat suatu masyarakat tergantung kepada unsur maslahat dan unsur mafsadat. Artinya selama adat tersebut bermanfaat dan tidak mendatangkan kerusakan atau tidak menyalahi norma umum ajaran agama, maka adat tersebut dapat terus diberlakukan. Adat beginilah yang dapat dijadikan dasar hukum sesuai dengan kaidah.

Pola-pola yang ditempuh oleh Islam dalam merespon adat Arab pada masa proses pembentukan hukum Islam, dapat pula dijadikan petunjuk dalam penyesuaian adat dengan hukum Islam di tempat lain. Meskipun hukum Islam sudah dalam bentuknya yang tetap, namun tidak berarti hukum Islam menolak keluwesan dalam menghadapi adat dan kebiasaan di suatu

tempat.

Tradisi merupakan bagian dari budaya. Salah satu tradisi lokal yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Gorontalo adalah proses pelaksanaan upacara *beati*. Upacara adat *beati* dalam masyarakat Gorontalo dilaksanakan setelah melewati beberapa tahapan seperti *molongudu*, *momonto*, *momuhuto*, *mopohuta'a to pingge*, *mome'ati* dan *mohatam*. Dengan ungkapan lain sebelum upacara beati sebagai upacara inti dilakukan, didahului dengan upacara *molongudu*, *momonto*, *momuhuto*, *mopohuta'a to pingge*, *momeati* dan *mohatamu*. Serangkain upacara ini adalah bagian dari upacara *beati*.

Selanjutnya pemangku adat akan *mopom'lumu* (menegaskan) bahwa acara seluruh rangkaian acara telah selesai, dan diakhiri dengan *mongabi*. Yaitu petunjuk bahwa acara sudah dapat dibubarkan. Ketika itu, para hadirin langsung berdiri membubarkan diri sambil mengucapkan sholawat kepada Nabi SAW. diiringi saling berjabat tangan.

KESIMPULAN

Istilah kebudayaan sering berdekatan dengan istilah peradaban. Peradaban berasal dari kata dasar *adab* (bahasa Arab), yang bermakna sopan-santun, etika. Kata ini sering dianggap berkebalikan dengan *biadab* yang bermakna tidak mempunyai sopan-santun, liar, tidak beraturan. Kalau demikian peradaban berarti hal tentang sopan-santun, hidup beraturan. Akan tetapi pada praktisnya, peradaban lebih identik dengan istilah inggris, *civilization*, yang justru dalam bahasa arabnya adalah *madaniyyatun*, yang bermakna perkotaan. Kenyataan ini membuar sulitnya memaknai istilah peradaban. Peradaban dapat diartikan sebagai kebudayaan dalam level tinggi daripada kehidupan liar.

Antara kebudayaan dan Islam dalam banyak hal juga tampil sama, ketika ia merupakan hasil pemikiran dan tingkah laku yang manusiawi, karena setiap agama juga mempunyai ajaran yang sama tentang itu. Akan tetapi bukan berarti interaksi antara Islam dengan kebudayaan demikian berjalan mulus tanpa adanya residu. Kalau tidak selektif, apa yang sering dikhawatirkan orang selama ini dengan bercampur-baurnya ajaran Islam dengan budaya manusia sehingga Islam tidak murni lagi menjadi kenyataan. Interaksi di antara keduanya menjadi sesat dan menyesatkan ketika sumber ajarannya yang dicampur.

Tradisi merupakan bagian dari budaya. Salah satu tradisi lokal yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Gorontalo adalah proses pelaksanaan upacara *beati*. Upacara adat *beati* dalam masyarakat Gorontalo dilaksanakan setelah melewati beberapa tahapan seperti *molongudu*, *momonto*, *momuhuto*, *mopohuta'a to pingge*, *mome'ati* dan *mohatam*. Dengan ungkapan lain sebelum upacara beati sebagai upacara inti dilakukan,

didahului dengan upacara molongudu, momonto, momuhuto, mopohuta'a to pingge, momeati dan mohatamu. Serangkain upacara ini adalah bagian dari upacara *beati*.

DAFTAR PUSTAKA

Deden Sumpena. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 6 (19).

Garna, Judistira K. (2001). *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Pascasarjana Unpad

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kahmad, Dadang. (2005). 'Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda'. dalam Cik Hasan Bisri dkk. (Penyunting), *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung: Kaki Langit.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada